

Pengaruh Iklim Keamanan Sekolah dan Budaya Positif terhadap Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar

Finda Pramesti*, Nurkolis, Ngurah Ayu Nyoman
Universitas PGRI Semarang, Semarang, Indonesia

*Corresponding Author: findapramesti12@gmail.com

Dikirim: 13-03-2026; Direvisi: 31-03-2026; Diterima: 06-04-2026

Abstrak: Kualitas pembelajaran merupakan indikator penting dalam menilai efektivitas pendidikan, khususnya pada jenjang sekolah dasar sebagai tahap awal pembentukan pengetahuan dan karakter peserta didik. Dalam penelitian ini, kualitas pembelajaran dimaknai sebagai efektivitas proses pembelajaran yang mampu menciptakan kegiatan belajar yang bermakna dan berpusat pada peserta didik. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh iklim keamanan sekolah dan budaya positif terhadap kualitas pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain korelasional. Populasi penelitian berjumlah 487 guru, dengan sampel 220 responden yang ditentukan melalui proportional random sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner skala Likert lima tingkat yang mencakup indikator iklim keamanan sekolah (keamanan fisik dan psikologis, hubungan sosial, serta pengawasan), budaya positif (nilai kebersamaan, disiplin positif, hubungan guru-siswa, dan penghargaan terhadap keberagaman), serta kualitas pembelajaran (keterlibatan siswa, strategi pembelajaran, asesmen, dan kebermaknaan pembelajaran). Analisis data menggunakan regresi linier berganda dengan bantuan SPSS versi 30. Hasil penelitian menunjukkan bahwa iklim keamanan sekolah ($\beta = 0,481$; $p < 0,001$) dan budaya positif ($\beta = 0,479$; $p < 0,001$) berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pembelajaran. Secara simultan, kedua variabel menjelaskan 55,1% variasi kualitas pembelajaran ($R^2 = 0,551$; $F = 71,911$; $p < 0,001$). Penelitian selanjutnya disarankan mengkaji faktor lain serta menggunakan pendekatan longitudinal dan metode campuran untuk memperoleh hasil yang lebih komprehensif.

Kata Kunci: iklim keamanan sekolah; budaya positif; kualitas pembelajaran; sekolah dasar.

Abstract: Learning quality is a key indicator of educational effectiveness, particularly at the elementary level where students' foundational knowledge and character are developed. In this study, learning quality is defined as the effectiveness of instructional processes in facilitating meaningful and student-centered learning. This study aims to examine the influence of school safety climate and positive culture on learning quality in public elementary schools in Purwodadi District, Grobogan Regency. A quantitative approach with a correlational design was employed. The population consisted of 487 teachers, with a sample of 220 respondents selected through proportional random sampling. Data were collected using a five-point Likert-scale questionnaire covering indicators of school safety climate (physical and psychological safety, social relationships, and supervision), positive culture (shared values, positive discipline, teacher-student relationships, and respect for diversity), and learning quality (student engagement, instructional strategies, assessment practices, and meaningful learning). Data were analyzed using multiple linear regression with SPSS version 30. The results indicate that school safety climate ($\beta = 0.481$; $p < 0.001$) and positive culture ($\beta = 0.479$; $p < 0.001$) have positive and significant effects on learning quality. Simultaneously, both variables explain 55.1% of the variance in learning quality ($R^2 = 0.551$; $F = 71.911$; $p < 0.001$). Future research is recommended to explore additional variables, apply longitudinal designs, and integrate mixed methods to obtain more comprehensive findings.

Keywords: school safety climate; positive culture; learning quality; elementary schools.

PENDAHULUAN

Pendidikan merupakan proses yang dirancang secara sadar dan terencana untuk menciptakan kondisi belajar serta proses pembelajaran yang memungkinkan peserta didik mengembangkan potensi dirinya secara aktif. Pengembangan tersebut mencakup berbagai aspek penting, seperti spiritualitas, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara. Dalam konteks ini, pendidikan dasar memiliki peranan yang sangat strategis karena menjadi tahap awal dalam membentuk kemampuan akademik sekaligus karakter peserta didik. Oleh karena itu, kualitas pembelajaran menjadi salah satu indikator utama keberhasilan pendidikan karena berkaitan erat dengan perkembangan kognitif, afektif, dan psikomotorik siswa. Proses pembelajaran yang berkualitas menjadi landasan penting dalam membangun kompetensi dasar peserta didik secara berkelanjutan (Idris et al., 2025). Proses tersebut juga dipengaruhi oleh berbagai faktor sistemik yang mendukung efektivitas pembelajaran di sekolah (Delgado-Galindo et al., 2025).

Kualitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kemampuan guru dalam menyampaikan materi pelajaran, tetapi juga oleh kemampuannya menciptakan pengalaman belajar yang bermakna dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik. Proses pembelajaran yang efektif ditandai dengan tercapainya tujuan pembelajaran melalui peningkatan pengetahuan, keterampilan, serta sikap belajar siswa. Dengan demikian, kualitas pembelajaran dapat dipahami sebagai tingkat keberhasilan proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pendidikan secara optimal (Ynca, 2025). Selain itu, implementasi Kurikulum Merdeka menegaskan bahwa pembelajaran yang berkualitas perlu berorientasi pada peserta didik, mampu mengakomodasi keberagaman kebutuhan belajar, serta menghadirkan lingkungan belajar yang aman, inklusif, dan menyenangkan (Kemendikbudristek, 2022).

Meskipun demikian, upaya peningkatan kualitas pembelajaran masih menghadapi berbagai tantangan di sejumlah satuan pendidikan, termasuk di Sekolah Dasar Negeri yang berada di Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan. Data capaian kualitas pembelajaran menunjukkan adanya kecenderungan penurunan pada periode tahun 2024 hingga 2025. Penurunan tersebut ditandai dengan meningkatnya jumlah sekolah yang berada pada kategori kualitas pembelajaran rendah serta berkurangnya jumlah sekolah yang berada pada kategori baik maupun sangat baik.

Tabel 1. Kriteria Capaian Kualitas Pembelajaran di Sekolah Dasar Kecamatan Purwodadi Tahun 2024–2025

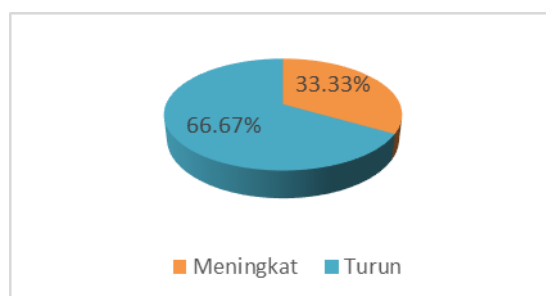
Interval Nilai	Kriteria	Frekuensi 2024	Persentase 2024	Frekuensi 2025	Persentase 2025
0 – 54,99	Kurang	0	0,00%	18	30,00%
55 – 64,99	Cukup	10	16,67%	17	28,33%
65 – 74,99	Baik	23	38,33%	7	11,67%
75 – 84,99	Sangat Baik	20	33,33%	12	20,00%
85 – 100	Istimewa	7	11,67%	6	10,00%
Total		60	100%	60	100%

Sumber: Data Rapor Pendidikan Tahun 2024–2025, diolah peneliti.

Berdasarkan data pada Tabel 1, terlihat bahwa pada tahun 2025 terjadi peningkatan proporsi sekolah yang berada pada kategori kualitas pembelajaran rendah



hingga mencapai 30%. Sebaliknya, jumlah sekolah yang berada pada kategori baik dan sangat baik mengalami penurunan dibandingkan dengan tahun sebelumnya. Kondisi ini menunjukkan adanya kecenderungan penurunan kualitas pembelajaran yang memerlukan perhatian serius dari berbagai pihak. Selain itu, data dari Rapor Pendidikan tahun 2025 juga menunjukkan bahwa sejumlah sekolah mengalami penurunan pada indikator-indikator kualitas pembelajaran.



Gambar 1. Persentase Sekolah yang Mengalami Peningkatan dan Penurunan Kualitas Pembelajaran Tahun 2025

Hasil analisis menunjukkan bahwa sekitar 66,67% sekolah mengalami penurunan kualitas pembelajaran, sedangkan hanya 33,33% sekolah yang menunjukkan adanya peningkatan. Penurunan tersebut tercermin dari beberapa praktik pembelajaran yang masih belum optimal, seperti rendahnya keterlibatan siswa dalam kegiatan eksplorasi dan diskusi, dominannya pembelajaran yang berpusat pada guru, penggunaan asesmen formatif yang masih terbatas, serta kurangnya penerapan pembelajaran kontekstual yang sesuai dengan kebutuhan belajar siswa. Kondisi ini menunjukkan perlunya evaluasi yang lebih mendalam terhadap berbagai faktor yang memengaruhi kualitas pembelajaran di sekolah. Temuan ini juga sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh kondisi lingkungan sekolah dan keterlibatan siswa dalam proses belajar (Allaba, 2025).

Salah satu faktor yang berperan penting dalam mendukung kualitas pembelajaran adalah iklim keamanan sekolah. Lingkungan belajar yang aman, baik secara fisik maupun psikologis, memungkinkan siswa dan guru mengikuti proses pembelajaran dengan nyaman dan produktif. Iklim keamanan sekolah yang positif juga berkontribusi terhadap meningkatnya keterlibatan siswa dalam kegiatan belajar serta terciptanya hubungan yang harmonis antara guru dan peserta didik (Sugiyanto & Suryadi, 2020). Iklim keamanan sekolah dapat dimaknai sebagai persepsi bersama warga sekolah mengenai kondisi keamanan di lingkungan sekolah, termasuk perlindungan dari kekerasan, perundungan, maupun ancaman fisik lainnya (Astuti & Wahyuni, 2020). Hasil pengamatan awal melalui penyebaran angket kepada guru di beberapa sekolah dasar menunjukkan bahwa aspek keamanan sekolah, khususnya terkait sistem pelaporan insiden serta mekanisme pengawasan, masih memerlukan penguatan agar mampu mendukung proses pembelajaran yang lebih efektif.

Selain itu, faktor lain yang turut berperan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran adalah pengembangan budaya sekolah yang positif. Kebijakan pendidikan melalui Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2022 Tentang Standar Proses Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah 2022 tentang Standar Proses menegaskan bahwa pembelajaran yang berpusat pada peserta didik perlu didukung oleh budaya sekolah yang mencerminkan nilai-nilai kerja sama,

integritas, tanggung jawab, serta penghargaan terhadap keberagaman (Permendikbud, 2022). Budaya sekolah yang positif tidak hanya berfungsi sebagai seperangkat nilai normatif, tetapi juga sebagai sistem sosial yang membentuk pola interaksi, perilaku, dan praktik pembelajaran di sekolah. Lingkungan budaya yang suportif mendorong peserta didik untuk mengembangkan tanggung jawab, keterlibatan aktif, serta kesadaran dalam proses belajar melalui interaksi yang konstruktif dan kolaboratif (Thapa et al., 2019). Selain itu, budaya sekolah yang positif juga berperan dalam memperkuat implementasi pembelajaran yang efektif, karena nilai-nilai yang berkembang di sekolah memengaruhi cara guru dan siswa berinteraksi dalam kegiatan pembelajaran (McChesney & Aldridge, 2023).

Hasil analisis mengenai budaya positif di sekolah dasar wilayah Kecamatan Purwodadi menunjukkan bahwa masih banyak sekolah yang menghadapi tantangan dalam membangun budaya sekolah yang suportif. Hal ini terlihat dari belum optimalnya penerapan nilai-nilai kebersamaan, rendahnya kualitas hubungan antara guru dan siswa, serta praktik disiplin yang masih cenderung bersifat reaktif dibandingkan reflektif. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa budaya positif belum sepenuhnya terinternalisasi dalam kehidupan sekolah sehari-hari, sehingga berpotensi memengaruhi kualitas interaksi pembelajaran di kelas. Padahal, budaya sekolah yang positif memiliki peran penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, meningkatkan keterlibatan siswa, serta mendukung praktik pembelajaran yang lebih efektif dan bermakna (McChesney & Aldridge, 2023).

Tabel 2. Analisis Budaya Positif di Sekolah Dasar

Aspek Budaya Positif	Jumlah Sekolah dengan Skor Rendah	Persentase (%)	Kategori Penilaian
Iklim Kebinekaan	36 Sekolah	60%	Tidak Toleran
Hubungan Guru dan Siswa (Iklim Pembelajaran Positif)	39 Sekolah	65%	Kurang Suportif
Praktik Disiplin Positif	45 Sekolah	75%	Reaktif, Bukan Reflektif

Data tersebut menunjukkan bahwa beberapa aspek penting, seperti iklim kebinekaan, hubungan antara guru dan siswa, serta praktik disiplin positif, masih berada pada tingkat yang relatif rendah. Kondisi ini mengindikasikan bahwa budaya positif belum sepenuhnya terinternalisasi dalam berbagai aktivitas sekolah, sehingga berpotensi memengaruhi kualitas proses pembelajaran yang berlangsung.

Pada akhirnya, kualitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh kompetensi individu guru, tetapi juga oleh dukungan sistem yang ada di lingkungan sekolah, termasuk terciptanya iklim keamanan sekolah yang kondusif serta berkembangnya budaya positif yang berkelanjutan. Kedua faktor tersebut saling berinteraksi dalam membentuk ekosistem pendidikan yang mampu mendukung proses pembelajaran yang efektif. Meskipun sejumlah penelitian sebelumnya telah mengkaji variabel-variabel tersebut secara terpisah, kajian yang secara khusus menganalisis pengaruh iklim keamanan sekolah dan budaya positif terhadap kualitas pembelajaran pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan, masih tergolong terbatas.

Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh iklim keamanan sekolah dan budaya positif terhadap kualitas pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan. Penelitian ini dilakukan sebagai respons terhadap adanya kecenderungan penurunan kualitas pembelajaran yang



menunjukkan bahwa faktor-faktor di luar aspek pedagogis, seperti lingkungan sekolah dan budaya organisasi, perlu mendapatkan perhatian yang lebih serius. Analisis terhadap kedua variabel tersebut menjadi penting karena iklim keamanan sekolah dan budaya positif merupakan bagian dari ekosistem pendidikan yang secara langsung memengaruhi kenyamanan, keterlibatan, serta efektivitas proses belajar mengajar di kelas. Selain itu, penelitian ini memiliki keunikan karena mengkaji kedua variabel tersebut secara simultan dalam konteks sekolah dasar negeri, yang selama ini masih jarang diteliti secara terintegrasi, khususnya pada wilayah Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya memberikan kontribusi teoretis dalam pengembangan kajian kualitas pembelajaran, tetapi juga memberikan implikasi praktis bagi pihak sekolah dan pemangku kebijakan dalam merancang strategi peningkatan mutu pendidikan yang lebih komprehensif dan berkelanjutan.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan desain penelitian korelasional yang bertujuan untuk menganalisis pengaruh iklim keamanan sekolah dan budaya positif terhadap kualitas pembelajaran pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan. Pendekatan kuantitatif dipilih karena data penelitian dinyatakan dalam bentuk angka dan dianalisis menggunakan teknik statistik untuk menguji hipotesis yang telah dirumuskan (Sugiyono, 2017). Penelitian ini mengkaji hubungan antara variabel bebas, yaitu iklim keamanan sekolah dan budaya positif, dengan variabel terikat berupa kualitas pembelajaran.

Penelitian dilaksanakan pada 60 Sekolah Dasar Negeri yang berada di wilayah Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan, Jawa Tengah. Populasi penelitian mencakup seluruh guru sekolah dasar di wilayah tersebut yang berjumlah 487 orang. Penentuan sampel dilakukan menggunakan teknik *proportional random sampling* untuk memastikan setiap sekolah memiliki peluang yang sama untuk terwakili sesuai dengan jumlah guru yang dimiliki. Berdasarkan perhitungan ukuran sampel, penelitian ini melibatkan 220 guru sebagai responden.

Pengumpulan data dilakukan menggunakan kuesioner terstruktur yang disusun berdasarkan indikator masing-masing variabel penelitian. Instrumen penelitian menggunakan skala Likert lima tingkat untuk mengukur persepsi responden mengenai iklim keamanan sekolah, budaya positif, dan kualitas pembelajaran. Variabel iklim keamanan sekolah diukur melalui beberapa indikator, yaitu keamanan fisik lingkungan sekolah, keamanan psikologis, kualitas hubungan sosial antarwarga sekolah, serta sistem pengawasan dan penanganan masalah. Variabel budaya positif diukur melalui indikator nilai kebersamaan, praktik disiplin positif, hubungan guru dan siswa, serta penghargaan terhadap keberagaman. Sementara itu, variabel kualitas pembelajaran diukur melalui indikator keterlibatan siswa dalam pembelajaran, penggunaan strategi pembelajaran yang variatif, penerapan asesmen pembelajaran, serta kebermaknaan proses pembelajaran.

Sebelum digunakan dalam pengumpulan data utama, instrumen terlebih dahulu diuji coba kepada 30 responden untuk mengetahui tingkat validitas dan reliabilitasnya. Uji validitas dilakukan dengan melihat korelasi antara skor item dengan skor total, sedangkan reliabilitas instrumen diukur menggunakan koefisien Cronbach's Alpha. Hasil pengujian menunjukkan bahwa seluruh item kuesioner dinyatakan valid dan



reliabel sehingga layak digunakan dalam penelitian. Ringkasan hasil uji validitas dan reliabilitas instrumen dapat dilihat pada Tabel 3.

Tabel 3. Hasil Uji Validitas dan Reliabilitas Instrumen

Variabel	Jumlah Item	Valid	Tidak Valid	Uji Reliabilitas (Cronbach's Alpha)
Iklim Keamanan Sekolah (X ₁)	31	31	0	0,954
Budaya Positif (X ₂)	36	36	0	0,966
Kualitas Pembelajaran (Y)	39	39	0	0,963

Prosedur penelitian dilaksanakan melalui beberapa tahapan, yaitu penyusunan instrumen penelitian, uji coba instrumen, pengumpulan data, pengolahan data, serta analisis data. Analisis data dilakukan dengan menggunakan statistik deskriptif dan statistik inferensial. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan karakteristik data penelitian melalui ukuran pemusatan dan penyebaran data, seperti nilai rata-rata (mean), median, modus, dan standar deviasi.

Sebelum pengujian hipotesis dilakukan, data terlebih dahulu diuji melalui serangkaian uji asumsi klasik untuk memastikan bahwa model regresi yang digunakan memenuhi persyaratan analisis. Uji asumsi tersebut meliputi uji normalitas, uji heteroskedastisitas, uji linearitas, dan uji multikolinearitas (Ghozali, 2018).

Pengujian hipotesis dilakukan menggunakan analisis regresi linier berganda untuk mengetahui pengaruh iklim keamanan sekolah dan budaya positif terhadap kualitas pembelajaran, baik secara parsial maupun secara simultan. Pengaruh parsial masing-masing variabel independen dianalisis menggunakan uji t, sedangkan pengaruh kedua variabel secara bersama-sama diuji menggunakan uji F. Selain itu, analisis koefisien determinasi (R²) digunakan untuk mengetahui besarnya kontribusi variabel independen dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen. Seluruh proses analisis statistik dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan perangkat lunak SPSS versi 30.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil Penelitian

Pengujian hipotesis dalam penelitian ini dilakukan menggunakan analisis regresi linier berganda dengan bantuan program SPSS versi 30. Pengujian dilakukan melalui uji t (parsial) untuk mengetahui pengaruh masing-masing variabel independen terhadap variabel dependen, yaitu kualitas pembelajaran. Hipotesis dinyatakan diterima apabila nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05.

Tabel 4. Hasil Uji t (Parsial)

Variabel	B	Std. Error	Beta	T	Sig.
Konstanta	39.208	4.031	–	9.726	<0.001
Iklim Keamanan Sekolah (X ₁)	0.315	0.022	0.481	14.015	<0.001
Budaya Positif (X ₂)	0.268	0.019	0.479	13.948	<0.001

Variabel Dependen: Kualitas Pembelajaran

Sumber: Output SPSS Versi 30 (data diolah)

Berdasarkan hasil uji t pada Tabel 4, variabel iklim keamanan sekolah memperoleh nilai t sebesar 14,015 dengan tingkat signifikansi < 0,001. Nilai signifikansi yang lebih kecil dari 0,05 menunjukkan bahwa iklim keamanan sekolah



berpengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pembelajaran. Koefisien regresi sebesar 0,315 menunjukkan hubungan positif, yang berarti bahwa semakin baik kondisi iklim keamanan sekolah, maka kualitas pembelajaran juga cenderung meningkat. Dengan demikian, hipotesis pertama diterima.

Hasil uji t juga menunjukkan bahwa variabel budaya positif memiliki nilai t sebesar 13,948 dengan tingkat signifikansi $< 0,001$. Temuan ini menunjukkan bahwa budaya positif memberikan pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pembelajaran. Nilai koefisien regresi sebesar 0,268 mengindikasikan bahwa peningkatan budaya positif dalam lingkungan sekolah akan diikuti oleh peningkatan kualitas pembelajaran. Oleh karena itu, hipotesis kedua diterima.

Pengaruh iklim keamanan sekolah dan budaya positif secara simultan terhadap kualitas pembelajaran diuji menggunakan uji F dalam analisis regresi linier berganda dengan bantuan SPSS versi 30. Hasil pengujian tersebut disajikan pada Tabel 5.

Tabel 5. Hasil Uji F (Simultan)

Model	Sum of Squares	Df	Mean Square	F	Sig.
Regression	8854.850	1	8854.850	71.911	<0.001
Residual	26843.696	218	123.136	–	–
Total	35698.545	219	–	–	–

Sumber: Output SPSS Versi 30 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 5, diperoleh nilai F hitung sebesar 71,911 dengan tingkat signifikansi $< 0,001$. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka hipotesis nol (H_0) ditolak dan hipotesis alternatif (H_a) diterima. Hasil ini menunjukkan bahwa iklim keamanan sekolah dan budaya positif secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan. Dengan kata lain, kedua variabel independen tersebut secara bersama-sama mampu menjelaskan variasi yang terjadi pada kualitas pembelajaran.

Temuan ini mengindikasikan bahwa peningkatan kualitas pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil interaksi antara terciptanya iklim keamanan sekolah yang kondusif dan berkembangnya budaya positif di lingkungan sekolah. Apabila kedua faktor tersebut dapat diterapkan secara efektif dalam lingkungan pendidikan, maka kualitas pembelajaran cenderung mengalami peningkatan.

Koefisien determinasi digunakan untuk mengetahui sejauh mana variabel independen mampu menjelaskan variasi pada variabel dependen, yaitu kualitas pembelajaran. Nilai R^2 yang lebih besar menunjukkan kontribusi variabel independen yang lebih besar dalam menjelaskan perubahan pada variabel dependen.

Tabel 6. Rekapitulasi Koefisien Determinasi (R^2)

Variabel Independen	R	R Square (R^2)	Adjusted R Square	Std. Error of Estimate	Kontribusi (%)
Iklim Keamanan Sekolah (X_1)	0,537	0,289	0,285	10,794	28,9%
Budaya Positif (X_2)	0,518	0,268	0,265	10,946	26,8%

Sumber: Output SPSS Versi 30 (data diolah)

Berdasarkan Tabel 6, variabel iklim keamanan sekolah memiliki nilai R Square sebesar 0,289, yang menunjukkan bahwa iklim keamanan sekolah memberikan kontribusi sebesar 28,9% terhadap kualitas pembelajaran. Temuan ini menunjukkan



bahwa kondisi keamanan sekolah, baik secara fisik maupun psikologis, memiliki peran penting dalam mendukung terciptanya proses pembelajaran yang efektif. Sementara itu, variabel budaya positif menunjukkan nilai R Square sebesar 0,268, yang berarti memberikan kontribusi sebesar 26,8% terhadap kualitas pembelajaran. Hasil ini mengindikasikan bahwa penguatan nilai-nilai budaya positif dalam lingkungan sekolah turut mendukung peningkatan kualitas pembelajaran melalui terciptanya hubungan sosial yang harmonis serta suasana belajar yang kondusif.

Secara keseluruhan, hasil analisis koefisien determinasi menunjukkan bahwa kedua variabel independen memberikan kontribusi terhadap kualitas pembelajaran dengan tingkat pengaruh yang berbeda. Temuan ini memperlihatkan bahwa kualitas pembelajaran dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan dalam lingkungan sekolah.

Selain menguji signifikansi pengaruh masing-masing variabel independen terhadap kualitas pembelajaran, penelitian ini juga menganalisis besarnya kontribusi setiap variabel melalui sumbangan relatif (SR) dan sumbangan efektif (SE). Analisis ini bertujuan untuk mengetahui proporsi kontribusi masing-masing variabel independen dalam menjelaskan variasi kualitas pembelajaran.

Tabel 7. Sumbangan Relatif dan Sumbangan Efektif Variabel Penelitian

Variabel	Beta	Sumbangan Relatif (%)	Sumbangan Efektif (%)
Iklim Keamanan Sekolah (X ₁)	0,481	50,13	28,9
Budaya Positif (X ₂)	0,479	49,87	26,8
Jumlah	0,960	100	55,7

Sumber: Output SPSS Versi 30, data diolah peneliti

Berdasarkan Tabel 7, variabel iklim keamanan sekolah memberikan sumbangan relatif sebesar 50,13% dengan sumbangan efektif sebesar 28,9% terhadap kualitas pembelajaran. Sementara itu, variabel budaya positif memberikan sumbangan relatif sebesar 49,87% dengan sumbangan efektif sebesar 26,8%. Hasil tersebut menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki kontribusi yang hampir seimbang dalam menjelaskan variasi kualitas pembelajaran. Dengan demikian, baik iklim keamanan sekolah maupun budaya positif memiliki peran yang sama pentingnya dalam mendukung peningkatan kualitas pembelajaran di sekolah dasar.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kedua variabel independen memberikan kontribusi yang relatif seimbang terhadap kualitas pembelajaran. Variabel iklim keamanan sekolah memberikan sumbangan relatif sebesar 50,13%, sedangkan budaya positif memberikan sumbangan relatif sebesar 49,87%. Temuan ini menunjukkan bahwa kedua variabel memiliki peran yang hampir setara dalam menjelaskan variasi kualitas pembelajaran di sekolah dasar. Jika dilihat dari sumbangan efektif, variabel iklim keamanan sekolah memberikan kontribusi sebesar 28,9% terhadap kualitas pembelajaran, sedangkan budaya positif memberikan kontribusi sebesar 26,8%. Hal ini menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang aman dan mendukung memiliki peran yang sedikit lebih dominan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran.

Secara keseluruhan, total sumbangan efektif dari kedua variabel independen terhadap kualitas pembelajaran adalah sebesar 55,7%. Artinya, lebih dari setengah variasi dalam kualitas pembelajaran dapat dijelaskan oleh iklim keamanan sekolah dan budaya positif, sementara sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model penelitian ini.



Pembahasan

Pengaruh Iklim Keamanan Sekolah terhadap Kualitas Pembelajaran

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa iklim keamanan sekolah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan. Temuan ini mengindikasikan bahwa semakin kondusif iklim keamanan yang dirasakan oleh warga sekolah, maka semakin baik pula kualitas proses pembelajaran yang berlangsung di kelas. Kontribusi variabel iklim keamanan sekolah terhadap kualitas pembelajaran tercermin dari nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,289, yang menunjukkan bahwa iklim keamanan sekolah mampu menjelaskan sekitar 28,9% variasi kualitas pembelajaran, sedangkan sisanya dipengaruhi oleh faktor lain di luar model penelitian. Hasil ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa iklim sekolah yang aman dan suportif berkontribusi signifikan terhadap peningkatan keterlibatan siswa serta efektivitas pembelajaran di kelas (Hansen & Barene, 2025). Selain itu, penelitian lain juga menegaskan bahwa kondisi lingkungan sekolah yang kondusif, termasuk aspek keamanan, memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas pendidikan dan hasil belajar siswa (Idris et al., 2025). Temuan ini semakin memperkuat bahwa iklim keamanan sekolah merupakan salah satu faktor kunci dalam menciptakan pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Secara konseptual, iklim keamanan sekolah mengacu pada kondisi lingkungan belajar yang terbebas dari ancaman fisik maupun tekanan psikologis yang dapat menghambat aktivitas pembelajaran (Hansen & Barene, 2025). Lingkungan yang aman memungkinkan siswa untuk berinteraksi dengan lebih percaya diri, mengemukakan gagasan, serta berpartisipasi secara aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas (Allaba, 2025). Rasa aman yang dirasakan oleh siswa dan guru tidak hanya berkaitan dengan keamanan fisik, tetapi juga mencakup kenyamanan emosional dan sosial yang terbentuk dalam lingkungan sekolah (Center, 2020).

Temuan penelitian ini mendukung berbagai penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa iklim sekolah memiliki pengaruh signifikan terhadap kinerja guru. Lingkungan sekolah yang suportif memberikan rasa nyaman bagi guru dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran, sehingga mereka dapat menjalankan proses pembelajaran secara lebih efektif. Ketika guru merasa aman dan didukung oleh lingkungan sekolah, kualitas interaksi yang terjadi dalam proses pembelajaran di kelas cenderung meningkat (Yahyuni et al., 2024).

Hasil penelitian ini juga sejalan dengan temuan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang positif berkontribusi terhadap peningkatan kualitas praktik pembelajaran guru. Meskipun penelitian terdahulu seringkali menyoroti peran supervisi atau budaya sekolah, temuan tersebut menegaskan bahwa kondisi lingkungan sekolah juga merupakan faktor penting yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran (Nursidah et al., 2022). Hasil yang serupa juga ditemukan dalam penelitian lain yang menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang kondusif mampu meningkatkan kualitas pembelajaran melalui terciptanya suasana belajar yang mendukung serta mendorong partisipasi aktif siswa dalam kegiatan belajar (Rahmawati et al., 2024).

Dalam konteks Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Purwodadi, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki iklim keamanan yang lebih baik cenderung mampu menciptakan lingkungan pembelajaran yang lebih stabil dan



efektif. Siswa merasa lebih nyaman untuk terlibat dalam kegiatan belajar, sementara guru dapat menerapkan berbagai strategi pembelajaran tanpa terganggu oleh konflik sosial atau kondisi lingkungan yang tidak aman.

Selain itu, iklim keamanan sekolah yang positif juga berkontribusi dalam memperkuat hubungan antara guru dan siswa. Hubungan yang dilandasi rasa saling menghargai serta interaksi yang positif mampu menciptakan suasana kelas yang lebih suportif, sehingga siswa menjadi lebih terlibat dalam proses pembelajaran (Hansen & Barene, 2025). Kondisi tersebut pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran secara keseluruhan. Temuan ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa lingkungan sekolah yang aman dan hubungan interpersonal yang positif berperan penting dalam meningkatkan keterlibatan siswa serta efektivitas proses pembelajaran (Delgado-Galindo et al., 2025).

Berdasarkan temuan tersebut, iklim keamanan sekolah dapat dipahami sebagai salah satu faktor strategis dalam mendukung peningkatan kualitas pembelajaran. Lingkungan sekolah yang aman dan kondusif tidak hanya memberikan rasa nyaman bagi siswa dan guru, tetapi juga menjadi fondasi penting dalam menciptakan proses pembelajaran yang efektif dan bermakna.

Pengaruh Budaya Positif terhadap Kualitas Pembelajaran

Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa budaya positif memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan. Temuan ini menunjukkan bahwa semakin kuat budaya positif yang berkembang di lingkungan sekolah, semakin baik pula kualitas proses pembelajaran yang dilaksanakan oleh guru. Kontribusi budaya positif terhadap kualitas pembelajaran tercermin dari nilai koefisien determinasi (R^2) sebesar 0,268, yang menunjukkan bahwa budaya positif mampu menjelaskan sekitar 26,8% variasi kualitas pembelajaran. Hasil ini sejalan dengan penelitian yang menunjukkan bahwa budaya sekolah yang positif berperan penting dalam meningkatkan efektivitas pembelajaran serta keterlibatan siswa dalam proses belajar (Sambella, 2025). Selain itu, budaya sekolah juga terbukti memengaruhi kinerja dan produktivitas guru yang pada akhirnya berdampak pada kualitas pembelajaran (Shintawati et al., 2025).

Budaya positif di lingkungan sekolah tidak hanya tercermin dalam bentuk aturan formal yang ditetapkan oleh sekolah, tetapi juga dalam nilai-nilai, norma, dan kebiasaan yang dijalankan oleh warga sekolah dalam kehidupan sehari-hari. Ketika hubungan antara guru, siswa, dan pimpinan sekolah dibangun atas dasar saling menghargai dan tanggung jawab bersama, proses pembelajaran cenderung berlangsung lebih stabil dan efektif. Kondisi tersebut mendorong siswa untuk belajar dalam suasana yang mendukung sekaligus memotivasi guru untuk melaksanakan pembelajaran secara lebih kreatif dan reflektif. Hal ini didukung oleh penelitian yang menunjukkan bahwa budaya kolaboratif dan hubungan sosial yang positif di sekolah mampu meningkatkan kualitas interaksi pembelajaran dan hasil belajar siswa (Delgado-Galindo et al., 2025).

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa budaya sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran. Budaya sekolah yang kuat mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung motivasi serta partisipasi aktif siswa dalam kegiatan pembelajaran (Rahmawati et al., 2024). Hasil ini menegaskan bahwa budaya positif tidak hanya



membentuk pola interaksi sosial di lingkungan sekolah, tetapi juga memberikan kontribusi langsung terhadap peningkatan kualitas proses pembelajaran.

Penelitian lain juga menunjukkan bahwa budaya sekolah memiliki peran penting dalam meningkatkan kualitas praktik pembelajaran guru. Budaya yang suportif mendorong guru untuk mengembangkan strategi pembelajaran yang inovatif serta menjaga konsistensi dalam menjalankan praktik profesionalnya (Nursidah et al., 2022). Dalam konteks ini, budaya positif berfungsi sebagai faktor penguat yang mendukung perilaku profesional guru, yang pada akhirnya berpengaruh terhadap pengalaman belajar yang diperoleh siswa.

Penelitian sebelumnya juga menegaskan bahwa budaya sekolah memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pengajaran karena nilai-nilai kolaborasi serta dukungan profesional yang berkembang di lingkungan sekolah memungkinkan guru untuk melaksanakan proses pembelajaran secara lebih efektif (Irdiyanti, 2021). Hal ini menunjukkan bahwa budaya positif bukan sekadar aspek sosial dalam organisasi sekolah, tetapi juga menjadi faktor penting yang membentuk kualitas pembelajaran secara menyeluruh.

Kondisi empiris di sekolah dasar wilayah Kecamatan Purwodadi menunjukkan bahwa budaya positif berkontribusi dalam menciptakan hubungan yang harmonis antara guru dan siswa. Lingkungan kelas yang ditandai oleh sikap saling menghargai mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan pembelajaran (Maulidya et al., 2025). Guru juga lebih mudah mengelola dinamika kelas karena nilai-nilai disiplin dan tanggung jawab telah tertanam melalui pembiasaan yang konsisten di lingkungan sekolah (Gamaliel, 2024).

Budaya positif juga berkaitan erat dengan penerapan disiplin positif dalam lingkungan pendidikan (Dalanggo, 2019). Pendekatan ini mendorong siswa untuk memahami alasan di balik aturan dan tata tertib yang berlaku, sehingga kepatuhan muncul dari kesadaran internal, bukan semata-mata karena rasa takut terhadap hukuman. Kondisi tersebut dapat meningkatkan motivasi belajar, partisipasi, serta keterlibatan siswa dalam berbagai aktivitas pembelajaran.

Berdasarkan temuan tersebut, budaya positif dapat dipahami sebagai salah satu faktor strategis dalam meningkatkan kualitas pembelajaran. Nilai-nilai bersama, kebiasaan positif, serta interaksi sosial yang suportif di lingkungan sekolah mampu membentuk ekosistem pembelajaran yang tidak hanya mendukung perkembangan akademik siswa, tetapi juga berkontribusi pada pembentukan karakter mereka.

Pengaruh Iklim Keamanan Sekolah dan Budaya Positif secara Simultan terhadap Kualitas Pembelajaran

Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa iklim keamanan sekolah dan budaya positif secara simultan memiliki pengaruh yang signifikan terhadap kualitas pembelajaran di Sekolah Dasar Negeri Kecamatan Purwodadi Kabupaten Grobogan. Temuan ini menegaskan bahwa kualitas pembelajaran tidak ditentukan oleh satu faktor tunggal, melainkan merupakan hasil dari interaksi berbagai unsur yang terdapat dalam lingkungan sekolah.

Iklim keamanan sekolah berkontribusi melalui terciptanya lingkungan belajar yang aman dan mendukung, sehingga guru dan siswa dapat menjalankan aktivitas pembelajaran tanpa adanya ancaman fisik maupun tekanan psikologis (Hamalik, 2016). Di sisi lain, budaya positif memperkuat kondisi tersebut melalui nilai-nilai



bersama, praktik kolaboratif, serta sikap saling menghargai di antara anggota komunitas sekolah (Mulya et al., 2023).

Penelitian sebelumnya menunjukkan bahwa iklim sekolah yang kondusif dapat berkontribusi dalam meningkatkan kinerja guru serta kemampuan mereka dalam melaksanakan praktik pembelajaran secara efektif (Yahyuni et al., 2024). Demikian pula, berbagai penelitian lain menegaskan bahwa lingkungan sekolah yang positif dapat meningkatkan kualitas praktik pengajaran sekaligus mendorong keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran (Nursidah et al., 2022).

Dalam konteks sekolah dasar di Kecamatan Purwodadi, temuan penelitian ini menunjukkan bahwa sekolah yang memiliki lingkungan yang aman serta budaya positif yang kuat cenderung menunjukkan kualitas pembelajaran yang lebih baik. Guru lebih siap dalam merencanakan dan melaksanakan kegiatan pembelajaran, siswa lebih aktif berpartisipasi dalam interaksi di kelas, dan suasana kelas menjadi lebih kondusif untuk mendukung proses belajar yang efektif.

Secara keseluruhan, hasil penelitian ini menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran terbentuk melalui integrasi antara faktor lingkungan dan faktor budaya di lingkungan sekolah. Iklim keamanan sekolah menyediakan fondasi struktural yang mendukung proses pembelajaran, sementara budaya positif memperkuat hubungan sosial serta nilai-nilai yang mendukung praktik pendidikan yang efektif. Sinergi antara kedua faktor tersebut pada akhirnya berkontribusi terhadap peningkatan kualitas pembelajaran secara berkelanjutan.

KESIMPULAN

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh iklim keamanan sekolah dan budaya positif terhadap kualitas pembelajaran pada Sekolah Dasar Negeri di Kecamatan Purwodadi, Kabupaten Grobogan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa iklim keamanan sekolah dan budaya positif memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap kualitas pembelajaran. Lingkungan sekolah yang aman dan mendukung memungkinkan guru dan siswa untuk terlibat dalam kegiatan pembelajaran dengan lebih nyaman dan percaya diri, sehingga mendorong partisipasi yang lebih tinggi serta pelaksanaan pembelajaran yang lebih efektif. Ketika siswa merasa aman baik secara fisik maupun psikologis, mereka cenderung lebih aktif dalam kegiatan pembelajaran di kelas, sementara guru dapat menerapkan berbagai strategi pembelajaran secara lebih optimal.

Hasil penelitian juga menunjukkan bahwa budaya positif di sekolah memiliki peran penting dalam mendukung kualitas pembelajaran. Nilai-nilai bersama, interaksi yang positif, serta hubungan kolaboratif antarwarga sekolah berkontribusi dalam menciptakan lingkungan belajar yang mendorong keterlibatan siswa sekaligus memperkuat praktik profesional guru. Budaya positif menumbuhkan sikap saling menghargai, tanggung jawab, dan kerja sama, yang merupakan unsur penting dalam membangun proses pembelajaran yang bermakna dan efektif.

Selain itu, pengaruh simultan antara iklim keamanan sekolah dan budaya positif menunjukkan bahwa kualitas pembelajaran tidak hanya dipengaruhi oleh praktik pembelajaran di dalam kelas, tetapi juga oleh kondisi lingkungan dan budaya yang berkembang di sekolah. Sekolah yang mampu menciptakan lingkungan yang aman sekaligus menumbuhkan nilai-nilai budaya positif cenderung lebih berhasil dalam mengembangkan proses pembelajaran yang efektif, partisipatif, dan berkelanjutan.



DAFTAR PUSTAKA

- Allaba, A. (2025). School Climate and Its Effect on Learning Engagement. *International Journal of Educational Research and Development*, 10(2), 45–58. <https://ejournals.ph/article.php?id=31927>
- Astuti, R., & Wahyuni, T. (2020). *Manajemen Iklim Sekolah dan Keamanan Belajar*. Pustaka Pelajar.
- Center, N. S. C. (2020). *What is school climate and why is it important?* <https://schoolclimate.org/school-climate/>
- Dalango, H. (2019). Strategi Perencanaan Supervisi Akademik Kepala Madrasah. *Ideas: Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Budaya*, 5(4), 381. <https://doi.org/10.32884/ideas.v5i4.226>
- Delgado-Galindo, P., García-Jiménez, J., Torres-Gordillo, J. J., & Rodríguez-Santero, J. (2025). School Climate and Academic Performance: Key Factors for Sustainable Education in High-Efficacy Schools and Low-Efficacy Schools. *Sustainability (Switzerland)*, 17(14), 1–17. <https://doi.org/10.3390/su17146497>
- Gamaliel, F. X. (2024). Peningkatan Mutu Profesionalisme Guru. *Jurnal Dinamika Manajemen Pendidikan (JDMP)*, 8(Nomor 2), 100–110.
- Ghozali, I. (2018). *Aplikasi Analisis Multivariate dengan Program SPSS*. Badan Penerbit Universitas Diponegoro.
- Hamalik, O. (2016). *Psikologi belajar dan mengajar*. Sinar Baru Algensindo.
- Hansen, K. G., & Barene, S. (2025). Exploring the Associations Between School Climate and Mental Wellbeing: Insights from the MOVE12 Pilot Study in Norwegian Secondary Schools. *European Journal of Investigation in Health, Psychology and Education*, 15(4), 1–14. <https://doi.org/10.3390/ejihpe15040046>
- Idris, M. O. A., Omar, A. M., Mohamed, M. J., Hussein, A. A., & Mohamed, M. M. O. (2025). The effect of the school environment on the provision of quality education: a study of schools in Mogadishu, Somalia. *Frontiers in Education*, 10(March). <https://doi.org/10.3389/educ.2025.1541502>
- Irdiyanti, R. (2021). *Peran supervisi akademik dan budaya sekolah terhadap kualitas pengajaran guru SMK di Klaten*. Universitas Terbuka.
- Kemendikbudristek. (2022). Dimensi, Elemen, dan Subelemen Profil Pelajar Pancasila pada Kurikulum Merdeka. *Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia*, 1–37.
- Maulidya, D., Andriani, D. N., Setiawati, E., Umamy, N. A., & Syukri, M. (2025). Analisis Literatur Peran Deep Learning dalam Mendorong Pembelajaran Bermakna di Sekolah Dasar. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Dan Riset Pendidikan*, 4(2), 9072–9084. <https://doi.org/10.31004/jerkin.v4i2.3300>
- McChesney, K., & Aldridge, J. M. (2023). What gets in the way? A new conceptual model for the implementation of teacher professional development. *Teaching and Teacher Education*, 124, 104019. <https://doi.org/10.1016/j.tate.2023.104019>



- Mulya, H. B., Mukminin, A., & Ali, R. M. (2023). Implementation of Character Education Through School Culture In Primary School. *Edumaspul: Jurnal Pendidikan*, 7(2), 3091–3096. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v7i2.6850>
- Nursidah, Yunus, M., & Elpisah, E. (2022). Pengaruh Supervisi Akademik Kepala Sekolah dan Budaya Sekolah terhadap Mutu Mengajar Guru di SMAN 6 Wajo. *Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran*, 8(2), 145–158.
- Peraturan Menteri Pendidikan, Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia Nomor 21 Tahun 2022 Tentang Standar Proses Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, Dan Jenjang Pendidikan Menengah (2022).
- Rahmawati, Wahyuni, Fadhil, & Safi'i. (2024). Pengaruh Budaya Sekolah terhadap Kualitas Pembelajaran di SMA Negeri 1 Krian, Kabupaten Sidoarjo. *Jurnal Ilmiah Pendidikan*, 12(1), 35–50.
- Shintawati, S., Hanafi, M. S., & Hendrayana, A. (2025). The Effect of Principal Academic Supervision, Teacher Competence, and Work Environment on Elementary School Teacher Productivity. *Jurnal Pendidikan Indonesia Gemilang*, 5(2), 115–125. <https://doi.org/10.53889/jpig.v5i2.675>
- Sugiyanto, & Suryadi, D. (2020). *Iklim Sekolah dan Pengaruhnya terhadap Keterlibatan Belajar Siswa*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Thapa, A., Cohen, J., Guffey, S., & Higgins-D'Alessandro, A. (2019). A Review of School Climate Research. *Review of Educational Research*, 83(3), 357–385. <https://doi.org/10.3102/0034654313483907>
- Yahyuni, Sumbawati, Roesminingsih, Khamidi, & Hariyanti. (2024). Pengaruh Kompetensi Guru, Iklim Sekolah, dan Kepemimpinan Kepala Sekolah terhadap Kinerja Guru di SMPN Kabupaten Magetan. *Jurnal Manajemen Pendidikan*, 10(1), 22–40.
- Ynca, M. L. A. (2025). *Impact of educational quality on school climate : A systematic review*. 2018.

